

PENGEMBANGAN MODEL KONSELING ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMA NEGERI 8 MAKASSAR

Edison

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar
email: edisonbuton0@gmail.com

(Diterima: 18-09-2018; direvisi: 18-09-2018; dipublikasikan: 22-09-2018)

Abstract: The purpose of this study was to determine (1) the analysis of the needs of Islamic counseling models. (2) an overview of Islamic counseling models to improve student discipline. (3) the validity and practicality of the Islamic counseling model. This study uses research and development (R & D) or Borg & Gall model development research that has been modified, with data collection techniques through interviews and the scale of student discipline. The results of this study indicate that (1) the development of an Islamic counseling model is needed in schools. (2) the produce a model of Islamic as a counseling service guide for counselors in improving student discipline in SMA Negeri 8 Makassar. (3) the level of validity and practicality of the Islamic counseling model to improve student discipline ini SMA Negeri 8 Makassar has been declared valid and practical as a guidance model for counseling based on acceptability testing.

Keyword: Counseling Islamic, Student Discipline

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) analisis kebutuhan model konseling islami. (2) prototipe pengembangan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. (3) validitas dan kepraktisan model konseling islami. Penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan (*R&D*) atau penelitian pengembangan model Borg & Gall yang telah dimodifikasi, dengan teknik pengambilan data melalui wawancara dan skala kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pengembangan model konseling islami sangat dibutuhkan di sekolah. (2) Menghasilkan suatu model konseling islami sebagai panduan layanan konseling bagi konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 8 Makassar. (3) Tingkat validitas dan kepraktisan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 8 Makassar telah dinyatakan valid dan praktis digunakan sebagai panduan model konseling berdasarkan uji akseptabilitas.

Kata Kunci: Konseling Islami; Kedisiplinan Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting bagi semua aspek kehidupan, baik untuk kehidupan pribadi maupun sosial. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan

membentuk karakter yang baik guna meningkatkan sumber daya manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tantangan global yang semakin kompleks. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yakni kualitas bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan dalam bentuk pengembangan karakter harus diselenggarakan karena memiliki kontribusi positif pada perkembangan karakter peserta didik, salah satunya adalah pendidikan yang didalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa yang diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi remaja yang baik. Didalam perkembangan ini pula diharapkan remaja mampu menjadi pribadi yang tangguh serta memiliki sumber daya manusia yang berkompeten, berketrampilan, berkomitmen, berkepribadian, berdisiplin, serta memiliki jiwa spritualitas agar mampu bersaing didalam segala aspek kehidupan sehingga akan terbentuk perilaku-perilaku positif pada diri siswa.

Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif pada siswa adalah dengan menanamkan "kedisiplinan". Disiplin merupakan suatu tindakan terpuji yang ditunjukkan oleh siswa, dimana kedisiplinan muncul akibat dari kesadaran dan kepatuhan dalam diri siswa untuk mematuhi atas aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Disiplin merupakan unsur yang penting bagi setiap individu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai, baik ditinjau dari manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Individu yang disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku yang akan menjadikan hidup mereka teratur. Tu'u, (2004) mendefinisikan kedisiplinan sebagai sebuah kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam seseorang untuk mengikuti sekaligus mentaati nilai-nilai, peraturan-peraturan, dan hukum-hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan. Kesadaran dimaksud antara lain, bahwa jika dirinya berdisiplin, maka hal itu akan memberi dampak yang baik pula bagi keberhasilan dirinya di masa mendatang.

Siswanto, (2001) memandang bahwa disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar

tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Hasibuan, (2007) juga mendefinisikan disiplin sebagai suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai kebijakan tertentu yang dituangkan dalam bentuk aturan. Bentuk aturan sekolah itu disebut dengan tata tertib sekolah.

Dalam tata tertib sekolah, siswa dituntut untuk menaati tata tertib sekolah didalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, dan membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab. Pentingnya peraturan sekolah tersebut dibuat dengan tujuan mendidik rasa disiplin bagi siswa yang berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Penanaman nilai disiplin pada diri siswa di sekolah akan mereka bawa di lingkungan sekitar, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat secara luas.

Tu'u, (2004) mengemukakan secara rinci kegunaan atau pentingnya disiplin bagi diri siswa, yaitu: (1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, (3) menjauhkan siswa untuk melakukan hal-hal yang dilarang sekolah. (4) mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar. (5) peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Secara ideal apabila telah ada tata tertib yang mengatur siswa untuk berdisiplin maka seluruh siswa harus dengan sadar mentaatinya. Sehingga, dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah akan berjalan dengan tertib, efektif dan efisien. Para guru akan merasa nyaman ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Siswa-siswi juga akan merasakan hal yang sama sehingga mereka akan dapat belajar dengan tenang dan mencapai hasil yang memuaskan.

Usia pada siswa SMA merupakan rentang usia yang sudah memasuki masa remaja.

Dimana masa remaja ini merupakan masa-masa ujian dalam hal mengaktualisasikan diri bagi remaja yang ingin melakukan segala-galanya. Sehingga dalam hal-hal tertentu yang berada pada tatanan remaja, terkadang siswa melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan, norma, maupun tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah.

SMA Negeri 8 Makassar adalah salah satu sekolah di Makassar yang menerapkan disiplin bagi siswanya. Namun berdasarkan hasil observasi awal dan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 8 Makassar, menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kedisiplinan rendah, hal ini dilihat dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa terkhusus siswa kelas XI IPS.

Olehnya itu, maka upaya peningkatan kedisiplinan siswa di SMA Negeri 8 Makassar tersebut perlu dilakukan, sehingga dapat terbentuk karakter siswa yang lebih bermoral. Untuk mencapai hal tersebut tentunya bukanlah hal yang mudah, diperlukan kerja ekstra dari semua pemangku kepentingan di sekolah, terutama bagi guru BK sebagai wadah konseling bagi siswa yang ingin mendapatkan pertolongan atau bantuan dalam menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapinya.

Berbagai pendekatan bimbingan dan konseling yang sudah dilakukan oleh guru BK dalam membina siswa, namun sejauh ini tetap saja terjadi tindakan pelanggaran disiplin di sekolah. Salah satu faktornya adalah karna kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya berperilaku disiplin. Sehingga menyikapi hal ini, penting untuk diberikan model konseling lain dengan metode yang berbeda sebagai upaya membangun kesadaran diri siswa dalam berdisiplin yaitu dengan layanan konseling islami.

Konseling Islami adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan itu, Hikmawati, (2015:56) juga menjelaskan bahwa konseling islami adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan kesadaran dan komitmen beragamanya (primordial kemahklukannya yang fitrah = *tauhidullah*) sebagai hamba dan khalifah Allah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan hidup bersama, baik secara fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah), baik kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak.

Konseling islami sangat perlu diberikan kepada siswa di era globalisasi saat ini yang serba teknologi yang begitu canggih, sehingga dikhawatirkan siswa tidak mampu mengontrol diri atau menyesuaikan dengan kondisi saat ini, sehingga siswa akan mudah terombang-ambing oleh zaman. Olehnya itu, siswa dituntut untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam mengambil keputusan-keputusan yang berguna bagi dirinya, karena tujuan utama konseling islami adalah untuk membantu individu dalam mengambil keputusan serta mampu memahami potensi *insaniah-nya*. Apabila pemahaman akan potensi *insaniah* dapat diwujudkan secara baik dan benar, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Pendekatan barat selama ini telah terbukti membantu individu dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi, namun pendekatan barat sejauh ini lebih terfokus pada rana kognitif saja yang menjadikan sasaran utama dalam mengubah perilaku manusia, seperti pendekatan *behavioristik* yang lebih menekankan kepada perubahan perilaku manusia yang tampak nyata dan dapat diamati, padahal didalam diri manusia ada sesuatu yang lebih utama yang mestinya menjadi objek sasaran utama dalam membangun kesadaran diri manusia agar memiliki karakter yang bernilai guna yaitu qalbu atau jiwa.

Mengingat pentingnya menyentuh jiwa manusia secara holistik, maka pelaksanaan konseling islami dinilai sesuai dalam membangun kesadaran diri manusia karena didalam konsep psikologi islam ada tiga benda didalam diri manusia yang menjadi sasaran utama sebagai proses penyucian jiwa dalam membangun kesadaran diri manusia yaitu pikiran/kognitif, qalbu, dan nafsu. Sehingga

proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) perlu diberikan dengan cara berzikir sebagai upaya penetraman qalbu/hati, tausiyah sebagai upaya dalam membangun *mindset* berfikir manusia, dan do'a sebagai upaya dalam meredam nafsu serta permohonan ampun atas segala dosa-dosa kepada Allah SWT. Pelaksanaan konseling islami dengan langkah zikir, tausiyah, dan do'a didasari oleh: (QS. As-Sams : 9-10), (QS. Ar-Rad : 28), dan pandangan Imam Al-Ghazali tentang pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*). Menurut (Borg & Gall, (2003) Strategi *research and development* (R&D) ini merupakan siklus pengembangan yang terdiri dari 8 langkah pengembangan yaitu: (1) analisis kebutuhan; (2) penelitian awal & pengumpulan informasi; (3) perencanaan pengembangan; (4) pengembangan produk awal; (5) uji lapangan awal (validasi ahli); (6) revisi I; (7) uji kelompok kecil; dan (8) revisi II.

Penelitian pengembangan ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Makassar. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling* atau sampel bertujuan.

Jenis data yang diperoleh dalam pengembangan model konseling islami ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala kedisiplinan siswa yang digunakan ketika pengumpulan data awal, kemudian angket penilaian akseptabilitas yang diberikan kepada 3 orang ahli, dan angket respon dari siswa yang telah diberikan buku panduan model konseling islami.

Pada tahap uji ahli atau validasi ahli ini peneliti mengujikan produk panduan model konseling islami kepada tiga ahli yaitu: ahli bimbingan dan konseling dan ahli konseling islami atau psikologi islam dan praktisi lapangan atau guru SMA Negeri 8 Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi pendahuluan melalui observasi di SMA Negeri 8 Makassar diperoleh informasi bahwa belum ada pelaksanaan konseling islami untuk membantu guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru BK dalam memberikan layanan konseling kepada siswa masih menggunakan metode pada umumnya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Sehingga tidak jarang guru BK kesulitan dalam menyelesaikan persoalan siswa.

Guru BK mengungkapkan bahwa konseling islami perlu untuk diberikan dalam proses pemberian pelayanan dalam membangun kesadaran siswa terutama mengenai masalah kesiapan di sekolah, karena selama ini materi islam hanya diperoleh siswa dari guru agama islam.

Adapun hasil wawancara dengan guru BK yaitu (a) Banyak siswa yang belum mampu meningkatkan kedisiplinannya di sekolah maupun diluar sekolah, terkhusus mengenai kedisiplinan waktu dalam belajar maupun disaat waktu datang ke sekolah. (b) Siswa hanya mampu menerima layanan informasi dari guru pembimbing selama beberapa menit dan belum melaksanakan model konseling islami. (c) Di sekolah guru pembimbing lebih disibukkan dalam mengurus administrasi dibandingkan memberikan layanan konseling kepada siswa dikelas. (d) waktu yang diberikan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling masih sangat kurang. (e) model konseling islami sebagai panduan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sangat diperlukan. (f) dengan adanya panduan model konseling islami dapat memudahkan guru pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah, sehingga siswa mampu menjadi pribadi-pribadi yang mampu mematuhi segala tata-tertib yang berlaku di sekolah. (g) hambatan dalam pelaksanaan konseling islami adalah masalah waktu, dan juga tidak semua siswa di SMA Negeri 8 Makassar beragama islam sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bersama demi kelancaran pelaksanaan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Perencanaan pengembangan yang dibangun dalam model konseling islami adalah

sebagai berikut: (1) melakukan zikir bersama, tujuan utama dalam pelaksanaan zikir tersebut adalah sebagai proses penentruman jiwa (*qalbu*) didalam diri manusia. (2) tausiyah, tujuannya adalah sebagai dakwah untuk memberikan cakrawala berfikir (*mind*) bagi siswa dalam menjalani kehidupannya dengan baik, (3) proses konseling (*problem solving*) sebagai upaya pengungkapan serta penyelesaian masalah terkait dengan kedisiplinan yang dialami oleh konseli melalui konseling kelompok. (4) kegiatan konseling islami diakhiri dengan berdo'a bersama tujuannya adalah agar apa yang

diinginkan didalam pelaksanaan konseling dapat dikabulkan oleh Allah SWT.

Validasi ahli dilakukan melalui penilaian ahli dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai ahli 1, konseling islami / psikologi islam sebagai ahli 2, dan praktisi lapangan sebagai ahli 3 yang dilakukan melalui uji akseptabilitas yang mencakup; kegunaan, kelayakan, ketepatan serta isi materi panduan model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Berikut hasil akseptabilitas yang diberikan oleh masing-masing ahli:

Tabel 1: Hasil Penilaian Uji Kegunaan (*Utility*) Konseling Islami oleh ahli 1, 2, dan 3.

Item Pernyataan	Tingkat Kegunaan			Σ	Presentase %
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	3	4	4	11	91,66
2	4	4	3	11	91,66
3	4	4	4	12	100
4	3	4	4	11	91,66
5	3	4	3	10	83,33
6	3	4	4	11	91,66
7	3	4	4	11	91,66
Jumlah	23	28	26	77	
%	82,14	100	92,85	-	91,66

Tabel 1 diatas, menunjukan bahwa dari hasil uji kegunaan (*utility*) terdapat 7 item pernyataan akseptabilitas untuk menilai kegunaan model konseling islami yang dinilai oleh ketiga ahli diatas. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji coba model konseling islami secara umum tidak jauh berbeda yaitu pada ahli 1 dengan nilai 23 atau

82,14 %, ahli 2 dengan nilai 28 atau 100 %, dan ahli 3 dengan nilai 26 atau 92,85 % dengan presentase keseluruhan 91,66 % (kategori sangat baik). Sehingga dapat diketahui bahwa model konseling islami yang dirancang oleh peneliti dinilai berguna (*utility*) untuk digunakan oleh guru pembimbing/konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Tabel 2: Hasil Penilaian Uji Kelayakan (*Feasibility*) Konseling Islami oleh ahli 1, 2, dan 3.

Item Pernyataan	Tingkat Kelayakan			Σ	Presentase %
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	3	4	3	10	83,33
2	4	4	4	12	100
3	3	4	3	10	83,33
4	3	4	3	10	83,33
5	3	4	3	10	83,33
6	3	4	3	10	83,33
Jumlah	19	24	19	62	
%	79,16	100	79,16	-	86,11

Dari hasil uji kelayakan (*feasibility*) yang dinilai oleh ketiga ahli terdapat 6 item pernyataan akseptabilitas untuk kelayakan model konseling islami yang tiap pernyataan diberikan skala 1 – 4. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli, dimana sebagian besar penilaian tentang model konseling islami berada pada skala 3 dan 4, dimana ahli 1 dengan nilai rata-rata 19 atau 79,16 %, ahli 2 dengan nilai rata-

rata 24 atau 100 %, dan ahli 3 dengan nilai rata-rata 19 atau 79,16 % dengan presentase keseluruhan 86,11 % (kategori baik). Melihat dan memaknai hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa model berupa panduan konseling islami memiliki tingkat kelayakan (*Feasibility*) yang besar bagi pembimbing maupun siswa di sekolah.

Tabel 3: Hasil Penilaian Uji Ketepatan (*Accuracy*) Konseling Islami oleh ahli 1. 2, dan 3.

Item Pernyataan	Tingkat Ketepatan			Σ	Presentase %
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	4	4	4	12	100
2	4	4	4	12	100
3	3	4	4	11	91,66
4	3	4	3	10	83,33
5	4	4	3	11	91,66
6	3	4	3	10	83,33
Jumlah	21	24	21	66	
%	87,5	100	87,5	-	91,66

Penilaian selanjutnya adalah adalah uji ketepatan (*accuracy*). Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh ahli, terdapat 6 item pernyataan akseptabilitas untuk ketepatan model konseling islami yang tiap pernyataan diberikan skala 1– 4. Tabel 4.5 menunjukan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian uji kegunaan dan kelayakan model konseling islami yang sebagian besar penilaian tentang model konseling islami berada pada skala 3 dan 4

dimana ahli 1 dengan nilai rata-rata 21 atau 87,5 %, ahli 2 dengan nilai rata-rata 24 atau 100 %, dan ahli 3 dengan nilai rata-rata 21 atau 87,5 % sehingga presentase keseluruhan mencapai 91,66 % (karegori sangat baik). Berdasarkan hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa model berupa panduan konseling islami memiliki tingkat ketepatan (*accuarcy*) yang besar bagi guru pembimbing maupun siswa di sekolah.

Tabel 4: Hasil Penilaian Uji Isi Materi (*Content*) Konseling Islami oleh ahli 1. 2, dan 3.

Item Pernyataan	Tingkat Isi Materi			Σ	Presentase %
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3		
1	3	4	3	10	83,33
2	3	4	3	10	83,33
3	4	4	4	12	100
4	3	4	3	10	83,33
5	3	4	3	10	83,33
Jumlah	16	20	16	52	
%	80	100	80	-	86,66

Tabel 4 diatas menunjukan bahwa dari hasil uji isi materi (*content*) terdapat 5 item pernyataan akseptabilitas untuk menilai isi

materi model konseling islami yang dinilai oleh ketiga ahli diatas. Penilaian yang diberikan oleh ketiga ahli pada angket uji coba model konseling

islami secara umum berada pada skala 4 dan 3, dimana ahli 1 dengan nilai rata-rata 16 atau 80 %, ahli 2 dengan nilai rata-rata 20 atau 100 %, dan ahli 3 dengan nilai rata-rata 16 atau 80 % sehingga presentase keseluruhan mencapai 86,66 % (kategori baik). Dari data ini, diketahui bahwa model konseling islami yang dirancang oleh peneliti dinilai memiliki isi materi (*content*) yang baik untuk digunakan oleh guru pembimbing/konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penilaian akseptabilitas mengenai kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan isi materi buku panduan konseling islami yang diberikan oleh tiga ahli menyimpulkan bahwa panduan konseling islami ini telah layak untuk dilakukan di sekolah.

Revisi I dilaksanakan berdasarkan hasil data dari uji ahli, secara keseluruhan dari masukan validator mengatakan bahwa buku panduan konseling islami sebagai media BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sudah baik dan dapat diterapkan di sekolah. Setelah proses tahap uji ahli dilakukakan, maka peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu uji coba kelompok kecil.

Uji kelompok kecil adalah uji kelompok yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan, keberterimaan, dan keterpakaian panduan yang dikembangkan dan dalam hal apa saja yang perlu direvisi sebelum menentukan produk akhir dari penelitian. Dalam uji kelompok kecil ini melibatkan 9 orang siswa yang terdiri dari kelas XI IPS.2, XI IPS.3 dan XI IPS.6 di SMA Negeri 8 Makassar. Pada tahap ini, siswa dan guru di berikan angket tanggapan mengenai panduan konseling islami sebagai media BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dari angket tanggapan oleh 9 siswa yang berisi 9 item pernyataan tersebut keseluruhan siswa memilih jawaban “Ya” untuk pernyataan positif dan juga memilih jawaban “Tidak” untuk pernyataan negatif. Sehingga dari data ini diketahui bahwa panduan konseling islami memiliki tingkat kelayakan dan keberterimaan yang besar bagi siswa di SMA Negeri 8 Makassar. Sementara berdasarkan angket tanggapan oleh guru BK diperoleh total nilai sebesar 86,66 % sehingga dari data ini diketahui bahwa panduan konseling islami memiliki tingkat kelayakan dan

keberterimaan yang besar bagi guru BK di SMA Negeri 8 Makassar.

Merujuk hasil revisi pertama yang telah dilakukan, yaitu dilakukan uji kelompok kecil yang melibatkan 9 orang siswa guna mengetahui kelayakan, keberterimaan dan keterpakaian model konseling islami yang dikembangkan dan hal apa saja yang perlu direvisi sebelum menentukan produk akhir. Dengan pengujian kepada siswa secara langsung dilihat bahwa model konseling islami dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah, sebagai contoh dari hasil pelaksanaan kegiatan yaitu siswa yang tadinya sering datang terlambat ke sekolah dan sering menunda-nunda waktu belajarnya, maka dengan mengikuti kegiatan konseling islami yang dengan tahapan-tahapan yang dibangun yaitu berzikir, mendengarkan tausyia, *problem solving*, dan berdo’a maka kemudian siswa menjadi rajin ke sekolah serta mampu mengatur waktu belajarnya dengan baik. Sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan utama konseling islami yaitu membantu individu/siswa untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi atas dasar petunjuk ajaran islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dunia akhirat (Lubis, 2007:112).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan serta tahapan pengembangan model, dapat ditarik kesimpulan bahwa : (1) Siswa SMA Negeri 8 Makassar berdasarkan observasi langsung, wawancara dengan guru BK, dan hasil pengisian skala kedisiplinan awal yang menyatakan bahwa siswa mengalami kedisiplinan rendah. Sehingga model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sangat dibutuhkan di sekolah. (2) Model konseling islami yang dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, model yang berupa panduan yang telah mencakup bimbingan konseling yang dititik beratkan pada kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil revisi satu dan uji akseptabilitas untuk mengetahui kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan isi materi (*content*) model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang dinilai oleh 3 orang ahli yaitu ahli bimbingan konseling, ahli konseling islam/psikologi islam,

dan praktisi lapangan/guru BK dimana dari hasil penilaian tersebut mendapatkan skala penilaian tinggi untuk tiap ahli yang dapat dikatakan layak untuk digunakan.

Berangkat dari hasil uji ahli dan revisi I, maka dilakukan uji kelompok kecil yang melibatkan 9 orang siswa untuk mengetahui ketepatan dan keberterimaan model konseling islami serta dijadikan sebagai dasar dalam revisi ke dua sekaligus tahap akhir pengembangan model konseling islami dimana hasilnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada pelatihan konseling islami mendapat respon yang antusias oleh siswa, ini dilihat dari evaluasi yang dilakukan di setiap akhir pertemuan kegiatan konseling islami. (3) Berdasarkan keseluruhan kegiatan, yang dinilai dari uji kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), ketepatan (*accuracy*), dan isi materi (*content*) maka model konseling islami untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dinyatakan praktis, layak, diterima, dan bisa dilaksanakan di SMA Negeri 8 Makassar.

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut : (1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model konseling islami, baik dari segi konseptual maupun dari segi praktis memiliki kelayakan untuk diimplementasikan di sekolah. Dari segi pengembangan ilmu model konseling ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling. (2) dibutuhkan penelitian lanjutan, agar pengembangan model ini tidak hanya menyangkut masalah kedisiplinan siswa tetapi juga dapat menelaah atau mengembangkan pada sasaran-sasaran masalah siswa yang beragam di sekolah. (3) Penelitian ini menggunakan uji kelompok kecil yakni 9 orang siswa, selanjutnya direkomendasikan kepada calon peneliti-peneliti yang ingin mengkaji model konseling islami lebih lanjut, dapat menggunakan populasi yang lebih banyak agar tingkat efektivitas yang dicapai dapat lebih menyeluruh di tiap tempat penelitian, baik itu di lingkungan sekolah, universitas ataupun instansi-instansi pendidikan lainnya. (4) Bagi calon peneliti yang ingin meneliti mengenai model konseling islami, dapat mendesain model-model kegiatan yang lebih baru dan menarik yang tetap mengacu pada tujuan dari konseling islami itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Gall, M., Borg, W., & Gall, J. (2003). Case study research. *Educational research: An introduction*, 123–163.
- Hikmawati, F. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: Elsaqq Press.
- Malayu, H. (2007). Manajemen sumber daya manusia. *Bumi Aksara. Jakarta*.
- Siswanto. (2001). Pengaruh Kompensasi terhadap Motivasi dan Dampaknya terhadap Kinerja Dosen (Studi Kasus Dosen Tetap Fakultas Ekonomi di Beberapa PTS Kediri). *Tesis. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. Malang*.
- Tu'u, T. (2004). Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa. *Jakarta: Grasindo*, 82.